

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) merupakan bentuk pendekatan kepemimpinan yang lebih relevan dalam konteks organisasi modern. Konsep yang diperkenalkan pada tahun 1970-an oleh Robert K. Greenleaf menekankan pentingnya sikap pemimpin yang harus mengutamakan pelayanan bagi mereka yang mengikutinya, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu dengan memenuhi kebutuhannya. Ken Blanchard mengembangkan paham Greenleaf tentang *servant leadership* bahwa seorang pemimpin harus terlebih dahulu melayani sebelum memimpin dan percaya bahwa efektivitas dalam memimpin tampak melalui bantuan yang memunculkan potensi terbaik dari dalam diri orang lain yang dipimpinnya.¹ Oleh karena itu, Blanchard menegaskan konsep *servant leadership* dalam memimpin itu seharusnya untuk melayani dan bukan hanya ingin dilayani.

Memimpin berdasarkan nilai-nilai kristiani menjadi tanggung jawab dan dampak pengaruh yang positif terhadap orang lain menjadi

¹Ken Blanchard dan Renee Broadwell, *SERVANT LEADERSHIP IN ACTION: Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 1.

konsep utamanya. Poinnya tidak terlepas dari moralitas, kasih, kepercayaan, dan pemberdayaan. Hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan menjadi penentu bagaimana kepemimpinan yang dilandaskan pada nilai-nilai Kristiani.² Lebih jauh, kepemimpinan itu menjadi bentuk pelayanan yang sungguh dari seorang pemimpin dalam menyatakan damai sejahtera bagi segenap orang yang memiliki tujuan bersama.

Pada dasarnya, prinsip-prinsip kepemimpinan berlaku secara universal. Namun yang menjadi perbedaan paling mendasar antara kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan pada umumnya terletak pada motivasi. Pemimpin-pemimpin Kristen yang baik tampak melalui cerminan diri yang bersifat pengabdian dan tanpa pamrih, sedangkan model kepemimpinan sekuler (umum) menjalankan kekuasaannya sesuai dengan keinginan hatinya dan memerintah dengan tangan besi. Kemudian, kepemimpinan dalam konteks kekristenan memiliki karakteristik utama, yaitu kepemimpinan *servant leadership* yang melayani seperti seorang hamba.³ Sehingga, kepemimpinan Kristen dapat dibedakan dengan kepemimpinan umum (sekuler).

Kitab Yehezkiel berisi tentang nubuatan oleh nabi Yehezkiel bin Busi yang dipakai Tuhan untuk menyatakan perilaku kepemimpinan yang

²Daniel Ronda, *LEADERSHIP WISDOM: Antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2011), 15-19.

³Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah ANDI, 2005), 64-69.

terjadi dalam masa pembuangan yang tidak sesuai dengan mandat Tuhan kepada Yehezkiel dan memberikan model kepemimpinan yang berbeda dengan konteks yang terjadi pada saat itu.⁴ Diperlihatkan bahwa bangsa Israel yang tercerai-berai karena pemimpin-pemimpin palsu yang memimpin mereka.⁵ Hal itulah yang membuat penulis ingin melihat lebih jauh tentang kepemimpinan yang dikehendaki Tuhan, terlebih di dalam Yehezkiel 34: 11-12, 16, penulis melihat bagaimana Tuhan menyatakan gaya memimpin dengan cara yang berbeda, seperti seorang gembala yang memperhatikan domba-dombanya. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam konteks Kekristenan seharusnya dapat dilaksanakan dengan menerapkan gaya *servant leadership* agar dapat berjalan dengan sebaik mungkin berdasarkan nilai kebenaran yang tercatat di dalam Alkitab.

Berbanding terbalik dengan model kepemimpinan sekuler pada umumnya yang mementingkan kepentingan pribadi dan memerintah dengan tangan besi, tentunya akan memunculkan ketimpangan atau kesenjangan antar individu, yang dapat menghambat perkembangan bersama. *Servant leadership* bisa menjadi salah satu solusi bagi organisasi terkait dengan gaya kepemimpinan yang memiliki orientasi pada materi

⁴Dennis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019), 172.

⁵John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 232.

(uang dan keuntungan) bukan pelayanan, bahkan dalam lembaga Kekristenan,⁶ termasuk gereja itu sendiri.

Konteks yang terjadi di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe, pelayanan nyata yang dilakukan dapat menjawab pergumulan dari anak-anak yang mengalami persoalan hidup dalam keluarga, sosial, ekonomi, dll.⁷ Memberikan harapan yang lebih baik di masa mendatang kepada masyarakat terlebih kepada anak-anak dalam pelayanan kasih, menjadikan panti asuhan ini menjadi tempat yang baik dan ramah bagi masyarakat Toraja.⁸ Gereja Toraja yang menaungi lembaga ini melalui pemimpin-pemimpin yang tentunya memiliki nilai sosial kemanusiaan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen telah memikirkan hal yang penting untuk gereja, masyarakat, daerah, bahkan bangsa yang berkelanjutan untuk kemuliaan Tuhan.

Berdasarkan visi-misi Panti Asuhan Kristen Tangmentoe yang menekankan pada kemandirian untuk kesejahteraan dengan memberikan kasih sayang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan dan pengelolaan yayasan, adalah penting untuk dapat dilakukan oleh pemimpin yang tidak terlepas dari kata penuh kasih sayang dan perhatian,

⁶Charles R. Swindoll, *Bekerjasama dalam Membangun* (Surabaya: Yakin, t.t.), 9.

⁷Krisnawati Ranteallo, "Panti Asuhan Kristen Tangmentoe Wujud Hadirnya Gereja Toraja bagi Anak-anak yang Membutuhkan!" <https://toraja.inews.id/read/305775/panti-asuhan-kristen-tangmentoe-wujud-hadirnya-gereja-toraja-bagi-anak-anak-yang-membutuhkan> (diakses pada 21 Januari 2025).

⁸Bedu Ima, "Ramah Bagi Asah yang Patah" <https://youtu.be/lzWOUb8OdHU?si=0U8TN6eYMcNYtk5-> (diakses pada 18 Januari 2025).

bahkan mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan orang lain atau bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama ibu Pdt. Bertha Biantong yang bertugas selama kurang lebih 20 tahun atau 4 periode (5 tahun dalam 1 periode), semua bentuk penerimaan yang diterima Panti Asuhan langsung diserahkan kepada yang bersangkutan, yang dalam hal ini bendahara dan kemudian dikelola untuk kebutuhan bersama di Panti Asuhan.⁹ Jadi, dapat dijadikan acuan bahwa prioritas utama dalam pengelolaan yang terjadi di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe adalah warga binaan dan kebersamaan. Namun, menurut ibu Asti, pelayanan bersama kepada anak-anak di Panti, masih kurang efektif.¹⁰ Lebih lanjut, pak Duma' mengatakan, hanya terdapat satu periode yang mengalami perkembangan dalam hal pelayanan yang berdampak bagi panti dengan mengalami perubahan dalam hal baik bangunan ataupun jumlah anak asuh yang tidak menunjukkan penurunan bahkan bertambah, yaitu di periode kedua oleh ibu Rantesalu. Kemudian, panti tidak ada perubahan signifikan, dan mengalami penurunan jumlah warga binaan, termasuk di periode ini yang hanya berkisar 25 anak dibanding dengan berapa tahun yang lalu dengan jumlah 60-80 warga binaan atau

⁹Bertha Biantong (Pendeta Tugas Khusus Gereja Toraja di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe), wawancara oleh penulis, 09 Maret 2025.

¹⁰Asti Tandiasi (Pengurus di PAKT), wawancara oleh penulis, 31 Mei 2025.

anak asuh, serta kurangnya transparansi dalam meningkatkan pelayanan bersama, serta kesibukan masing-masing juga menghambat pertumbuhan dan pelayan bagi anak-anak.¹¹

Oleh karena itu, penulis ingin lebih jauh mengetahui bagaimana pemahaman pengelola Panti Asuhan tentang makna *servant leadership*. Sehingga penelitian ini akan lebih lanjut membahas tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin menerapkan *servant leadership* berdasarkan Yehezkiel 34: 11-12, 16 dan dampaknya pada kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini akan mengkaji konsep *servant leadership* berdasarkan Yehezkiel 34:11-12, 16 dan implikasinya di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

¹¹Duma' Linopadang (Pengurus di PAKT sejak Desember 1998 dan merupakan satu-satunya pengurus yang ada sejak awal panti dirintis), wawancara oleh penulis, 31 Mei 2025.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna konsep *servant leadership* berdasarkan Yehezkiel 34:11-12, 16, dan implikasinya terhadap praktik kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hermeneutik makna konsep *servant leadership* berdasarkan Yehezkiel 34:11-12, 16, dan implikasinya terhadap praktik kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui karya ilmiah tersebut, maka diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terlebih dalam penerapan konsep *servant leadership* berdasarkan Yehezkiel 34:11-12, 16, yang juga diajarkan dalam mata kuliah pastoral, pembinaan warga gereja, kepemimpinan kristen, dan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi pemimpin untuk dapat mengembangkan model kepemimpinan dengan konsep *servant leadership*, terlebih khusus dalam praktiknya di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

F. Metode Penelitian

Setiap proses analisis dan pengumpulan data terkait dengan penelitian merujuk pada metode penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian biblika kontekstual kombinasi kajian eksegesis/hermeneutika dengan penelitian lapangan¹² yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Hermeneutik

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ini adalah metode penelitian biblika kontekstual kombinasi penelitian pustaka dan lapangan,¹³ dengan pendekatan Hermeneutika Teks. Hermeneutika teks merupakan suatu metode pendekatan interpretasi di mana linguistik, konteks budaya dan sejarah, serta interaksi antara pengarang, teks, dan pembaca digabungkan dalam bentuk analisis untuk memahami makna teks secara utuh.¹⁴ Penulis menggunakan

¹²IAKN Toraja, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022), 111.

¹³*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 112.

¹⁴Kresbinol Labobar, *Dasar-dasar Hermeneutik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 3-5.

kritik historis-simbolik. Metode penelitian ini banyak digunakan dalam menghubungkan kesenjangan antara teks di dalam Alkitab dan realitas kehidupan, dengan menggali makna teks berdasarkan latar belakangnya dan relevansinya bagi konteks masa kini. Pendekatan historis-simbolik merupakan metode yang berusaha memahami makna teks dengan pertimbangan pada simbol-simbol atau gambaran metaforis (simbolik) dan sejarah (historis) pada masa teks tersebut ditulis.¹⁵ Tujuan akhir hermeneutik teks adalah untuk memahami dengan menganalisis teks tersebut.

Analisis historis menaruh perhatian pada riwayat tokoh terkait, menyelidiki terhadap tempat yang terdapat dalam teks, memastikan waktu yang disebutkan di dalamnya, mempelajari sejarah di belakangnya, mencari sumber terkait di luar teks, dan melihat bagaimana keadaan masa kini.¹⁶ Adapun langkah-langkah yang digunakan di dalamnya meliputi: 1) Mengenali sejarah dalam teks dengan menyelidikinya melalui keterangan-keterangan di dalam kamus dan ensiklopedia Alkitab, termasuk buku-buku tentang sejarah Israel Kuno.¹⁷ 2) Walaupun banyak teks Alkitab yang telah disunting

¹⁵Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 19 & 45.

¹⁶Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 288.

¹⁷John H. Hayes, Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 55.

bukan hanya oleh seorang penulis, penting untuk memahami situasi pengarang dan pendengar atau pembaca. 3) Melihat perkembangan historis. Maksudnya, asal-usul setiap kitab saling berkaitan yang kemudian memasukkan apa yang telah ada lebih dahulu ke bagian yang kemudian.¹⁸ Sehingga, makna yang dikandung dalam teks dapat diperoleh dalam inti pewahyuan ilahi.

Analisis simbolik berfokus pada pemahaman melalui penggalian makna simbol, metafora, dan makna kiasan yang tergambar dalam teks, yang tujuannya adalah memahami pesan yang dikandung dalamnya.¹⁹ Penafsiran Simbol digunakan untuk memperjelas beberapa kata yang akan ditafsir seperti kata 'gembala'. Sebab simbol mengartikan kata tidak hanya pada satu paham umum, tetapi lebih daripada itu, juga menjadi tanda untuk memberi makna khusus.²⁰ Analisis simbolik dalam teks melibatkan penggalian makna melalui simbol, metafora, dan kiasan untuk memahami pesan yang terkandung, dengan memberikan makna khusus yang lebih mendalam daripada pemahaman umum.

¹⁸Hayes, Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 59.

¹⁹Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 364.

²⁰Hasan Sutanto, 370.

2. Penelitian Lapangan

a. Deskripsi Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe (PAKT) Tagari. Secara geografis PAKT Tagari terletak di Tagari, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi sumber informan dari penelitian ini adalah pengelola/pengasuh dan anak-anak didik di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Teknik ini dilakukan secara tatap muka dengan informan, dengan metode wawancara tidak terstruktur.²¹ Suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian dieksekusi dengan kreatif dan semaksimal mungkin,

²¹Hammid Patilima, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68.

sehingga informasi yang akurat tentang *servant leadership* dapat diperoleh. Dalam pelaksanaannya, pertemuan secara langsung (tatap muka) dengan informan untuk mengajukan pertanyaan dan memberi waktu bagi informan untuk menjawab pertanyaan dan menghindari memotong pembicaraan, lalu peneliti mencatat seluruh hasil wawancara.

2) Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik pengamatan dilakukan dengan memasuki situasi yang diamati dan melakukan pendekatan terhadap sumber informasi atau informan, kemudian menganalisis, serta melakukan pencatatan terhadap hasil temuan.²² Oleh karena itu penting untuk memperhatikan setiap proses pengamatan dengan baik dan mencatat hal-hal yang terjadi, teknik observasi yang peneliti lakukan yaitu peneliti memasuki tempat pelaksanaan dan mengamati bagaimana respons atau interaksi pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

²²Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 41.

c. Jadwal Penelitian

Jadwal Pengerjaan dan penelitian ini dilaksanakan sejak November 2024 – Juni 2025.

No.	Nama Kegiatan	Bulan							
		2024		2025					
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Pengajuan Judul								
2	Pengumuman								
3	Bimbingan								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian								
6	Bimbingan								
7	Ujian Akhir								

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ini, meliputi:

BAB I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II terdapat Landasan Teori yang menguraikan pemahaman kitab Yehezkiel, *servant leadership*, serta pandangan Alkitab terkait *servant leadership*, dan *servant leadership* berdasarkan Yehezkiel 34:11-12, 16.

BAB III merupakan Hermeneutik kitab Yehezkiel 34: 11-12, 16 yang diperoleh berdasarkan analisis historis-simbolik.

BAB IV Implikasi Teologis pemahaman *servant leadership* berdasarkan kitab Yehezkiel 34: 11-12, 16 di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe.

BAB V adalah bagian Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.